

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2022:35) metode penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah:

“metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance* dan *Financial Distress*.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah perusahaan *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Unit Observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (financial report) tahun 2018-2022 perusahaan *Energy*, yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com/>, dan website perusahaan terkait. Data – data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah, aset lancar, total aset, total liabilitas jangka pendek, total liabilitas, dan laba ditahan. Laporan laba rugi diperoleh dari, penjualan, laba sebelum bunga dan pajak, laba bersih sebelum pajak, beban pajak penghasilan badan, dan net income (laba tahun berjalan). Laporan arus kas diperoleh dari, arus kas bersih dari aktivitas

operasi. Sedangkan data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan adalah, jumlah lembar saham, depresiasi, dan harga per lembar saham.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel dibanding penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependen variabel), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen yaitu Konservatisme Akuntansi

I. Konservatisme Akuntansi (X₂)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Konservatisme Akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:23) menyatakan bahwa konservatisme sebagai pengakuan awal

biaya rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52), yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52)

Keterangan:

CONACC	: <i>Earnings conservatism based on accrued items</i>
NIO	: <i>Net Income</i>
DEP	: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i>
CFO	: <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i>
TA	: <i>Total Assets.</i>

Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.

Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Tax Avoidance (Y)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Tax Avoidance* menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), yang menyatakan bahwa penghindaran pajak yaitu:

“... Tax Avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal”

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur *Tax Avoidance* yaitu CETR menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135) sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Hanlon dan Heitzman (2010:135)

Keterangan:

Cash Tax Paid : Pembayaran Pajak

Net Income Before Tax : Laba bersih sebelum pajak

Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan

penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ($<25\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

Adapun menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($<22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

3.4.1.3 Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2019:69), Variabel Moderasi didefinisikan sebagai berikut:

“Variabel moderasi atau variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara independent dengan dependen”.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel moderasi yang akan diteliti yaitu:

1. *Financial Distress* (Z)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Financial Distress* menurut Rudianto (2013:251), yang menyatakan bahwa Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya

pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Untuk pengukurannya, penulis menggunakan model Altman *Z-Score*. Menurut Rudianto (2013:254), Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Penulis menggunakan Rumus *Z-Score* pertama yang dihasilkan Altman pada tahun 1986. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Rudianto (2013:254).

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset

X_2 = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset

X_3 = *EBIT* dibagi dengan Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Utang

X_5 = Penjualan dibagi dengan Total Aset

1. $Z \geq 2,99$ = Perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*
2. $1,81 \leq Z < 2,99$ = Perusahaan berada di zona rawan (*Grey Area*) dan perusahaan harus waspada.
3. $Z < 1,81$ = Perusahaan mengalami *Financial Distress*

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Konservatisme Akuntansi (X ₁)	Konservatisme Akuntansi sebagai pengakuan awal biaya rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan keuntungan Sumber: Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2017:52)	$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$ Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52) Keterangan: CONACC : <i>Earnings conservatism based on accrued items</i>	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>NIO : <i>Net Income</i></p> <p>DEP : <i>Depreciation of fixed assets of current year</i></p> <p>CFO : <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i></p> <p>TA : <i>Total Assets.</i></p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.</p> <p>Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).</p>	

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax Avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal.</i> Sumber : Hanlon dan Heitzman (2010:27)	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> $\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ </div> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Cash Tax Paid</i> : Pembayaran Pajak</p> <p><i>Net Income Before Tax</i> : Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika CETR < 25% maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak. 	Nominal

		<ul style="list-style-type: none">- Jika $CETR \geq 25\%$ maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. <p>Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam pasal 17 Ayat 1(b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%</p> <ul style="list-style-type: none">- Jika $CETR < 22\%$ maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak.- Jika $CETR \geq 22\%$ maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.	
--	--	--	--

Tabel 3. 3

Operasional Variabel Pemoderasi

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress (Z)</i>	Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan Sumber : (Rudianto 2013:251).	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ <p>Rudianto (2013:254).</p> <p>Keterangan:</p> <p>X_1 = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset X_2 = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset X_3 = <i>EBIT</i> dibagi dengan Total Aset X_4 = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Utang X_5 = Penjualan dibagi dengan Total Aset</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>1. $Z \geq 2,99$ = Perusahaan tidak Mengalami <i>Financial Distress</i></p> <p>2. $1,81 \leq Z < 2,99$ = Perusahaan berada di zona rawan (<i>Grey Area</i>) dan perusahaan harus waspada.</p> <p>3. $Z < 1,81$ = Perusahaan mengalami</p>	Nominal

		<i>Financial Distress</i>	
		(Nadiyah Vardah Varassah, 2018)	

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan dari definisi di atas, populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 yang berjumlah 80 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut pada tabel 3.3

Tabel 3. 4

**Daftar Populasi Penelitian Sektor *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BYAN	Bayan Resources Tbk.
2	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
3	ELSA	Elnusa Tbk.
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
5	ABMM	ABM Investama Tbk.
6	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
7	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
8	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
9	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
10	ARII	Atlas Resources Tbk.
11	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
12	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
13	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
14	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
15	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
16	BUMI	Bumi Resources Tbk.
17	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb
18	DEWA	Darma Henwa Tbk
19	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
20	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
23	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
24	HRUM	Harum Energy Tbk.
25	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
26	INDY	Indika Energy Tbk.
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
29	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
30	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
31	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
32	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
33	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
34	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
35	MYOH	Samindo Resources Tbk.
36	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
37	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
38	PTBA	Bukit Asam Tbk.
39	PTIS	Indo Straits Tbk.
40	PTRO	Petrosea Tbk.
41	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
42	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
43	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
44	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
45	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
46	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
47	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
48	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
49	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
50	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
51	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
52	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
53	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
54	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
55	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
56	SURE	Super Energy Tbk.
57	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
58	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
59	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
60	RMKE	RMK Energy Tbk.
61	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
62	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
63	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
64	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
65	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
66	SUNI	Sunindo Pratama Tbk.
67	CBRE	Cakra Buana Resources Energi T
68	HILL	Hillcon Tbk.
69	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
70	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
71	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
72	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
73	GTSI	GTS Internasional Tbk.
74	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
75	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
76	SMRU	SMR Utama Tbk.
77	SOCI	Soechi Lines Tbk.
78	SUGI	Sugih Energy Tbk.
79	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk
80	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2022:81).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 yang memilih kriteria tertentu untuk mendukung penelitian ini.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:84), *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* menurut

Sugiyono (2022:85), adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor *Energy* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018
2. Perusahaan Sektor *Energy* yang menyusun laporan keuangannya menggunakan Dollar Amerika (USD)
3. Perusahaan Sektor *Energy* yang tidak mengalami kerugian periode 2018-2022.

Tabel 3. 5
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	80
2.	Dikurangi:	(23)
	1. Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang melaksanakan IPO setelah tahun 2017.	
	2. Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang menyajikan laporan keuangannya selain Dollar Amerika (USD)	(4)
	3. Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2018-2022.	(36)
	Sampel Penelitian	17
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Total Jumlah Sampel Penelitian (17 x 5 Tahun)	85

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.5 diatas, dihasilkan 17 perusahaan *Energy* sebagai sampel penelitian. Berikut ini daftar perusahaan *Energy* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 6

**Daftar Perusahaan Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2018-2022 yang menjadi sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BYAN	Bayan Resources Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
6	HRUM	Harum Energy Tbk.
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
8	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
9	MYOH	Samindo Resources Tbk.
10	PTIS	Indo Straits Tbk.
11	PTRO	Petrosea Tbk.
12	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
13	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
14	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
15	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
16	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
17	SOCI	Soechi Lines Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:137), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan

perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com/>, dan website masing-masing perusahaan. Yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan *Energy* tahun 2018-2022.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan pengalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Menurut Sugiyono (2022:137), Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com>, serta situs resmi Perusahaan *Energy* yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2018-2022.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2022:147).

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM Statistic Product and Service Solution (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022:147).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel independent, *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen dan *Financial Distress* sebagai variabel pemoderasi. Diantara analisis deskriptif adalah modus.

Dalam penelitian ini, metode pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel secara mandiri dan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana konservatisme akuntansi, *Tax Avoidance* dan *Financial Distress* pada perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Khotimah dan Nasrulloh (2021:31), modus ialah nilai yang paling sering muncul atau nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi. Jika suatu data hanya mempunyai satu modus disebut unimodal dan bila meiliki dua modus disebut bimodal, sedangkan jika memiliki modus lebih dari dua disebut multi modal. Modus dilambangkan dengan Mo. Dalam penelitian ini variabel yang menggunakan modus sebagai alat analisis adalah Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance* dan *Financial Distress*.

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance* dan *Financial Distress*.

1. Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

- a. Menentukan laba tahun berjalan (*net income*) perusahaan *energy* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah depresiasi perusahaan *energy* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan *energy* pada periode pengamatan.
- d. Menentukan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan.
- e. Menambahkan laba tahun berjalan dengan depresiasi lalu dikurangi dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, lalu dikalikan dengan (-1), kemudian dibagi dengan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan.
- f. Menentukan nilai konservatisme akuntansi.

- g. Membandingkan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus CONACC seperti pada tabel 3.7

Tabel 3. 7

Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

Nilai Konservatisme	Kriteria
$CONACC > 0$	Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi
$CONACC \leq 0$	Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi

Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama (2016)

- h. Menentukan kesimpulan perusahaan *energy* yang menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika $CONACC > 0$ Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika $CONACC \leq 0$ Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016)
- i. Membandingkan kriteria kondisi dengan modus konservatisme akuntansi perusahaan *energy* pada periode pengamatan seperti pada tabel 3.8

Tabel 3. 8

Kriteria Kondisi Konservatisme Akuntansi

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
17	Seluruhnya menerapkan Konservatisme Akuntansi
11 s/d 16	Sebagian besar menerapkan Konservatisme Akuntansi
6 s/d 10	Sebagian menerapkan Konservatisme Akuntansi

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
1 s/d 5	Sebagian kecil menerapkan Konservatisme Akuntansi
0	Tidak ada yang menerapkan Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data diolah penulis

- j. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *energy* yang menerapkan konservatisme akuntansi.
- k. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

2. Kriteria Penilaian *Financial Distress*

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,2.
- b. Membagikan jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,4.
- c. Membagikan jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 3,3.
- d. Membagikan jumlah nilai pasar modal sendiri dengan total kewajiban perusahaan *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 0,6.
- e. Membagikan jumlah penjualan dengan total aset perusahaan *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,0.
- f. Menentukan *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan Alman *Z-score* nilai *Z-score*.

- g. Membandingkan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman *Z-Score* seperti pada tabel 3.9

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Nilai Z-score	Kriteria
$Z \geq 2,99$	Perusahaan Tidak mengalami <i>Financial Distress</i> .
$1,81 \leq Z < 2,99$	Perusahaan berada dalam <i>grey area</i>
$Z < 1,81$	Perusahaan Mengalami <i>Financial Distress</i>

Nadiyah Vardah (2018)

Dalam hal ini $Z \geq 2,99$ = tidak mengalami financial distress. $1,81 \leq Z < 2,99$ grey area dan pada kondisi diindikasikan sebagai sinyal menuju financial distress, sehingga perusahaan harus segera memperbaiki kondisi keuangannya tidak terjadi financial distress dimasa depan $Z < 1,81$ = mengalami financial distress. (Nadiyah Vardah 2018).

- h. Menentukan kesimpulan perusahaan *energy* yang mengalami *Financial Distress*, *grey area*, dan tidak mengalami *Financial Distress*
- i. Menentukan kriteria kondisi dengan modulus *Financial Distress* pada perusahaan *energy* seperti pada tabel 3.9

Tabel 3. 10**Kriteria Kondisi *Financial Distress***

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
17	Seluruhnya mengalami <i>Financial Distress</i>
11 s/d 16	Sebagian besar mengalami <i>Financial Distress</i>
6 s/d 10	Sebagian mengalami <i>Financial Distress</i>
1 s/d 5	Sebagian kecil mengalami <i>Financial Distress</i>
0	Tidak ada yang mengalami <i>Financial Distress</i>

Sumber: Data diolah penulis

- h. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *energy* yang mengalami *Financial Distress*, *grey area*, dan tidak mengalami *Financial Distress*.
- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

3. Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*

- a. Menentukan Pembayaran Pajak (beban pajak penghasilan badan).
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
- c. Membagi pembayaran pajak (beban pajak penghasilan badan). dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR)
- e. Membandingkan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus CETR seperti pada tabel 3.11 dan 3.12

Tabel 3.11**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019**

Nilai CETR	Kriteria
CETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
CETR \geq 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber : Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

Tabel 3. 12**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020-2022**

Nilai CETR	Kriteria
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
CETR \geq 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

- f. Menentukan kesimpulan perusahaan *energy* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019. Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% (<25%) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% (\geq 25%), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

- g. Menentukan kesimpulan perusahaan *energy* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020-2022. Menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b), tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($<22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.
- h. Membandingkan kriteria kondisi dengan modus *Tax Avoidance* pada perusahaan *energy* seperti pada tabel 3.13
- i. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *energy* yang diduga melakukan *Tax Avoidance*.
- j. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3.13**Kriteria Kondisi *Tax Avoidance***

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
17	Seluruhnya diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
11 s/d 16	Sebagian besar diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
6 s/d 10	Sebagian diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
1 s/d 5	Sebagian kecil diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
0	Tidak ada yang diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Data diolah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2022:37), penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Tax Avoidance* dengan variabel *Financial Distress* sebagai pemoderasi.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya eliminasi bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogrov-Smirnov, menurut Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance $> 0,10$, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali Imam (2016:134), uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan

jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali Imam (2016:134), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam variance error terms untuk model regresi yaitu metode chart (diagram scatterplot) dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau diagram scatterplot. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode chart (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali, Imam (2016:137, 138) adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali Imam, 2016: 138).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:97), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = (e_t - e_{t-1})^2 / \sum e_t^2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq 2$
- 3) Terjadi autokorelasi negative jika DW di atas +2 atau $DW > 2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis merupakan:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

1. Merumuskan Hipotesis

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01} : \beta_1 = 0$: Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$:Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H_{02} : \beta_2 = 0$: *Financial Distress* tidak memperkuat pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: *Financial Distress* memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Tax Avoidance*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_1 : \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Menurut Sugiyono (2022:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan keputusan

1) Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan)
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

2) Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

3.8.2.3 Moderator Regression Analysis (MRA)

Menurut Imam Ghozali (2016:225) Moderator Regression Analysis (MRA) adalah pendekatan analiti yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator.

Moderator regression analysis digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

Model persamaan regresi yang akan di uji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \beta Z + \beta Z * X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X	= Variabel independent
Z	= Variabel moderasi
ε	= Variabel pengaruh lain

3.8.2.4 Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Persamaan regresi sederhana dengan satu *predictor* menurut Sugiyono (2022:188), dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X=0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

3.8.2.5 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah: “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Person Product Moment (r) adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:183):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

rx_y = Koefisien korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi konservatisme akuntansi dan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 14

Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

Tabel 3.15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

3.8.2.7 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sujarweni (2012:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dinyatakan dalam presentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.8.2.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *leverage* perusahaan terhadap *tax avoidance*. Menurut Sugiyono (2022:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (*Tax Avoidance*)

a = Bilangan Konstanta

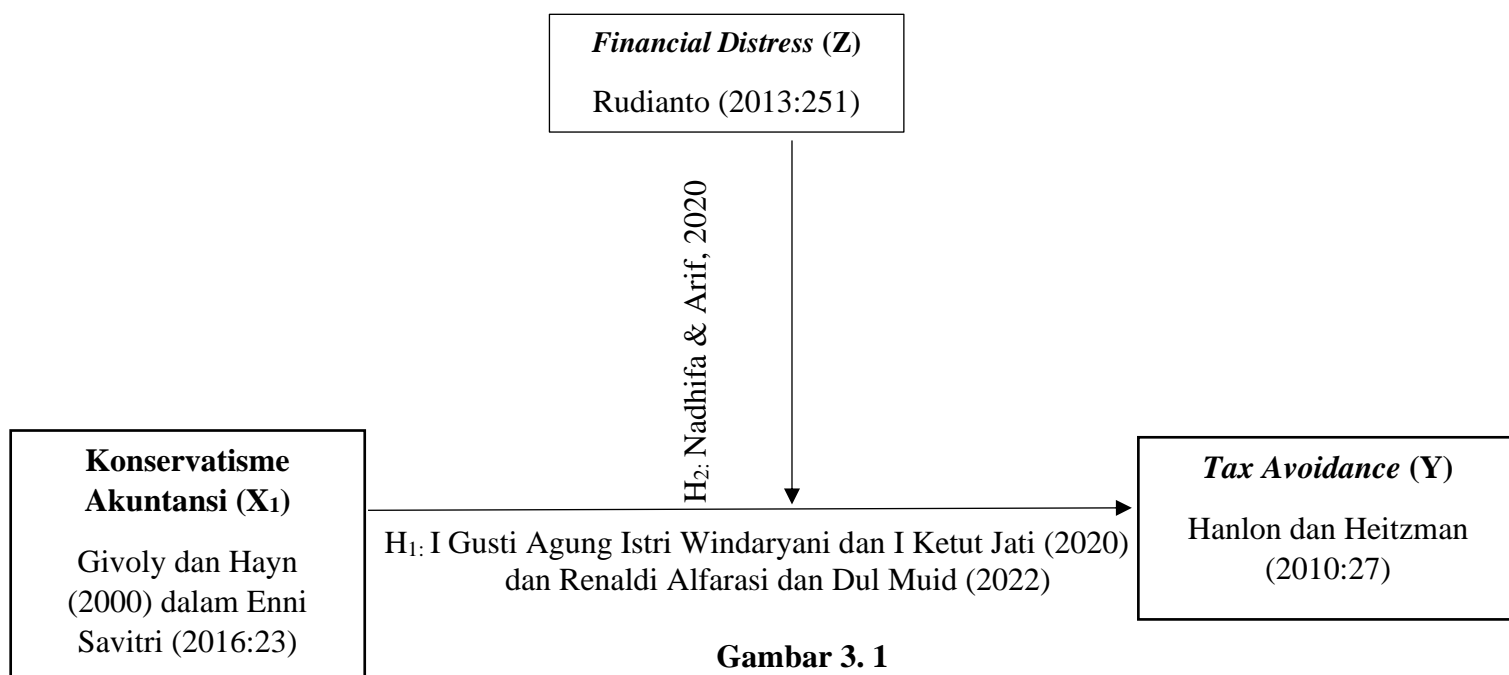
b_1b_2 = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas ke 1 (*Konservatisme Akuntansi*)

X_2 = Variabel Bebas ke 2 (*Financial Distress*)

3.9 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* dengan variabel *Financial Distress* sebagai variabel Pemoderasi maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. 1

Model Penelitian Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* dengan Variabel *Financial Distress* sebagai Pemoderasi